

PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

NAVITA MAHARANI

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri, Kediri
e-mail : navitamaharani@uniska-kediri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam, besarnya R/C rasio atau kelayakan usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Varietas bawang merah yang banyak dibudidayakan adalah varietas Philip. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ($\pi = TR - TC$) dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menyebutkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu masih dalam skala kecil. Luas lahan garapan responden yang mayoritas kurang dari 0,25ha, tetapi terbukti mampu memproduksi bawang merah dengan volume yang tinggi per hektar per musim tanam yaitu sebesar 13.993 kg. Dengan produksi yang tinggi sehingga mampu memberikan keuntungan bagi petani yakni sebesar Rp. 60.992.088. Hasil analisis R/C rasio dengan nilai 2,28 juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah baik dan layak untuk dikembangkan
Kata kunci: Bawang Merah, Pendapatan, Usahatani

ABSTRACT

This research was conducted to determine the magnitude of the costs and income of onion farming, the R / C ratio or the feasibility of onion farming in one planting season. This research was conducted in the Junrejo District of Batu City. Varieties of onion that are widely cultivated are Philip's varieties. The data Analysis is use of income analysis ($\pi = TR - TC$) and farm feasibility. The results of this research showed that onion farming in the Junrejo District of Batu City is still on a small scale. Respondent's cultivated land area is less than 0.25 hectares, but is proven to be able to produce onion with a higher volume per hectare per planting season that is equal to 13,993 kg. With high production so that it can provide benefits for farmers of Rp. 60,992,088. The results of the R / C ratio analysis with a value of 2.28 also indicate that the onion farming is good and feasible to be developed
Key word: Onion, Income, onion farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu penyumbang PDB terbesar di Indonesia. akan tetapi di sisi lain tidak dapat menjamin kesejahteraan para petaninya. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kemiskinan di daerah perdesaan. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura terutama produksi sayuran memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB.

Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara..

Produksi bawang merah di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi,

namun cenderung terus mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi bawang merah setiap tahun diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun pada kenyataannya, diindikasikan masih banyak kendala yang dihadapi para petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Kota Batu mempunyai potensi agroklimat yang baik untuk kegiatan usahatani tanaman hortikultura diantaranya adalah pengembangan produksi komoditas bawang merah. Berdasarkan data BPS Kota Batu (2018), Setiap tahunnya produktivitas bawang merah di Kota Batu menunjukkan trend yang meningkat, peningkatan produktivitas tanaman dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat potensi yang sangat besar dalam usahatani bawang merah di Kota Batu.

Salah satu sentra produksi bawang merah di Kota Batu adalah Kecamatan Junrejo. Petani di kecamatan ini membudidayakan beberapa varietas unggul bawang merah spesifik lokasi yaitu varietas Bauji dari Nganjuk yang sesuai ditanam saat musim hujan serta varietas Batu Ijo yang umumnya ditanam di dataran tinggi dan dataran medium, varietas

Monjung dari Pamekasan, Biru Lancur dari Probolinggo dan beberapa varietas lainnya. Sedangkan varietas Super Philip merupakan varietas unggul asal introduksi dari Philipine yang telah berkembang di hampir semua sentra produksi bawang merah di Indonesia.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2002) dalam Riyanti (2011) menyebutkan bahwa potensi produktivitas bawang merah di Indonesia mencapai lebih dari 20 ton/ha. Nurhapsa (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah sebesar 45.16776 juta/ha dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penentuan lokasi daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Junrejo merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kota Batu. Responden petani bawang merah ditentukan secara purposive. Jumlah data responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani responden yang dibantu dengan kuisioner dan melakukan observasi langsung. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, diperoleh dari referensi desa tempat penelitian serta studi literatur dari pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti.

Metode dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan keragaan usahatani bawang merah di Kota Batu. Sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah dan kelayakan usahatani.

Untuk mendapatkan data biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah digunakan rumus

$$\pi = TR - TC,$$

dimana

$$TR = P \times Q \text{ dan } TC = TFC + TVC$$

Untuk mengetahui kelayakan ekonomi usahatani bawang merah di Kota Batu melalui formulasi R/C (Nurmana et al. 2005) adalah:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total Penerimaan usahatani bawang merah

TC = Total Biaya usahatani bawang merah

Soekartawi (2002) menyebutkan bahwa usahatani juga dapat dinyatakan oleh analisis R/C rasio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Responden

Distribusi petani responden di Kecamatan Junrejo berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31 – 40	5	15
41 – 50	21	64
51 – 60	3	9
>60	4	12
Total	33	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan usia petani responden di Kecamatan Junrejo terbesar berada pada kisaran usia 41-50 tahun yaitu dengan persentase sebesar 64%. Menurut Nurmanaf (2001 dalam Munier, 2003) petani atau peternak pada kisaran umur antara 15-54 tahun adalah usia produktif dan biasanya produktivitas kerjanya tinggi, dan umumnya teralokasi untuk beragam aktifitas usahatani. Selain itu, semangat dan kemampuan untuk bekerja pun juga lebih tinggi.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku petani yang pada akhirnya akan mengarah pada keberhasilan dalam berusahatani.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	26	79
SLTP/Sederajat	3	9
SMU/Sederajat	4	12
Total	33	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden adalah lulusan SD yakni 26 orang (79%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Junrejo masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan formal dari petani responden akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan usahatani. Hal

tersebut berkaitan dengan adopsi teknologi yang baik dalam usaha peningkatan produksi bawang merah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani responden maka transfer ilmu dan teknologi relatif lebih mudah diterima.

Luas Pemanfaatan Lahan

Luas lahan merupakan salah satu indikator yang cukup penting sebagai acuan untuk mendapatkan data mengenai total penerimaan responden dalam usahatani bawang merah. Luas lahan yang dimanfaatkan akan berpengaruh terhadap hasil panen dan produktivitas lahan garapan. Berikut merupakan stratifikasi luas lahan garapan responden.

Tabel 3. Rata-rata Luas Lahan Garapan Responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 0,25	26	79
0,26 – 0,5	6	18
0,51 – 0,75	0	0
0,76 – 1	1	3
>1	0	0
Total	27	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh responden dalam penelitian ini antara 0 - 0,25 hektar yaitu dengan persentase sebesar (79%). Luas lahan garapan yang kurang dari 0,25 hektar menunjukkan bahwa responden termasuk dalam golongan petani kecil. Luas lahan garapan yang sempit dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas produksi usahatani.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Soekartawi (2002) menjelaskan Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani. Pengeluaran usahatani biasa disebut dengan biaya produksi usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi bawang merah yang akan dihasilkan dari kegiatan usahatani. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi, biaya sewa lahan, dan penyusutan alat pertanian. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden per hektar adalah Rp 2.870.648,-

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya tergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang digunakan antara lain adalah biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Adapun rata-rata per hektar biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp 44.792.909,-

Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel, sehingga total pengeluaran per hektar per musim tanam yaitu sebesar Rp 47.663.557,-

Tabel 4. Perhitungan Pendapatan dan Rasio Penerimaan (R/C) terhadap Biaya Usahatani Bawang Merah Per Hektar/Musim.

Uraian	Nilai
Produksi (kg)	13.993
Harga (Rp)	7.765
Penerimaan	108.655.645
Biaya Total (TC)	47.663.557
Pendapatan (Rp)	60.992.088
R/C	2,28

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinilai dengan uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Adapun rata-rata penerimaan petani responden di Kecamatan Junrejo sebesar Rp 108.655.645,-

Pendapatan

Pendapatan usahatani bawang merah yang dimaksud adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi per hektar per musim tanam yang telah dikeluarkan. Adapun pendapatan yang diperoleh petani responden di Kecamatan Junrejo Kota Batu adalah sebesar Rp 60.992.088 /ha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhansa (2015) yang menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang hanya memperoleh keuntungan Rp 45.167.760/ha. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan harga komoditas bawang merah di tingkat petani di berbagai daerah di Indonesia.

Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Analisis R/C ratio merupakan analisis efisiensi usaha yaitu untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi (menguntungkan) atau tidak. Dengan cara membandingkan antara total penerimaan (Revenue) dengan total biaya (Cost). Nilai R/C Rasio usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo sebesar 2, 28. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu layak secara ekonomi (menguntungkan) untuk dikembangkan karena nilai R/C rasio >1

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dan diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu masih dalam skala kecil dengan luas lahan garapan responden kurang dari 0,25ha. Akan tetapi hal ini tidak menjadi kendala karena terbukti mampu memproduksi bawang merah dengan volume yang tinggi per hektar per musim tanam yaitu sebesar 13.993 kg. Dengan produksi yang tinggi sehingga mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio dengan nilai 2,28 juga menunjukkan bahwa usahatani baik dan layak untuk dikembangkan

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian adalah petani responden diharapkan dapat melakukan penambahan bibit karena berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah. Penambahan bibit dapat dilakukan dengan memperpendek jarak tanam. Selain itu, petani sebaiknya mengurangi penggunaan pupuk N dan pupuk P karena telah melebihi anjuran penggunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Kota Batu] Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2018. Luas Panen dan Jumlah Produksi Sayuran Kota Batu. (ID) : Badan Pusat Statistik Kota Batu Jawa Timur.
- Munier, F.F., 2003. Karakteristik Sistem Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veterinier. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian. Deptan, Bogor.
- Nurhapsa, 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi Universitas Muhammadiyah Parepare
- Nurmanaf, 2005. Panel Petani Nasional (Patanas). Dinamika Sosial Ekonomi Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan: Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Akhir. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Riyanti, L. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia